

**PROSIDING TEMU ILMIAH X IKATAN PSIKOLOGI PERKEMBANGAN INDONESIA**

Peran Psikologi Perkembangan dalam Penumbuhan Humanitas pada Era Digital

22-24 Agustus 2017, Hotel Grasia, Semarang

Gambaran Agresivitas Anak dan Remaja di Area Beresiko**Erni Agustina Setiowati¹, Titin Suprihatin², Rohmatun³**

Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung

e-mail: ¹ erniagustina@unissula.ac.id, ² titinsuprihatin@unissula.ac.id, ³ rohmatun@unissula.ac.id

Abstrak. Masalah agresivitas merupakan salah satu problem eksternalisasi (*externalizing problems*) pada anak dan remaja yang kian meningkat. Penelitian yang dilakukan ini fokus pada kelompok anak dan remaja yang berada di setting sekolah. Sebanyak 470 siswa SD dan SMP di area beresiko di Kota Semarang dilibatkan sebagai responden dalam penelitian ini. Alat ukur yang digunakan adalah skala agresivitas yang terdiri dari 55 pernyataan, dan memiliki indeks daya beda aitem antara 0,404 sampai 0,631 dengan koefisien reliabilitas (α) = 0,955. Berdasarkan hasil pengukuran diketahui 11,06% responden memiliki agresivitas berada pada kategori rendah, 73,4% responden berada pada kategori agresivitas sedang, dan sebanyak 15,53 % responden berada pada kategori agresivitas tinggi. Berdasarkan hasil uji beda menggunakan anava satu jalur diketahui terdapat perbedaan yang signifikan agresivitas siswa laki-laki dan siswa perempuan, nilai $F = 13,307$ pada $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Latar belakang pendidikan orang tua diketahui 14 % lulusan perguruan tinggi (baik level S2, S1, D3, maupun D1), 44,26% lulusan SMA, 19,8 % lulusan SMP, dan 16,6 % lulusan SD, 1,3% tidak lulus SD dan tidak bersekolah, serta sebanyak 4,04 % tidak mengisi pertanyaan mengenai pendidikan orang tua.

Kata Kunci: agresivitas, area beresiko, remaja

Pendahuluan

Agresi adalah perilaku fisik atau verbal untuk menyakiti orang lain (Myers, 2002); perilaku menyakiti yang meliputi fisik maupun verbal yang merupakan tindakan antisosial (Eron dalam Cavell, 2000). Agresi menurut Moore & Fine (dalam Koeswara, 1988) adalah tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun secara verbal terhadap individu lain atau terhadap objek. Agresi secara fisik meliputi kekerasan yang dilakukan secara fisik, seperti memukul, menampar, menendang dan lain sebagainya. Selain itu agresi secara verbal adalah penggunaan kata-kata kasar seperti bego dan tolol. Selain bentuk agresi tersebut, ada faktor yang mempengaruhinya dalam perbuatan agresi diantaranya faktor belajar, faktor imitasi, dan faktor penguatan.

Agresif memiliki makna yang berbeda yang bergantung pada aspek yang berbeda-beda mengenai perilaku, dan mengarahkan pada pendekatan yang berbeda (De Rivera, 2003) yakni (1) Agresif merupakan perilaku yang bertujuan untuk melukai orang lain apakah tujuan ini didorong secara emosional (marah, merasa sakit, frustrasi, atau rasa takut) atau secara instrumental untuk memulai dan mengakhiri (misalnya dalam menghukum *misbehavior* atau mengintimidasi orang lain agar perilakunya berhenti. Kedua (2) agresif sebagai bentuk asertif, perilaku yang ditujukan untuk memenuhi keinginan seseorang, (3) agresif sebagai bentuk penegasan akan kekuasaan seseorang dalam sebuah hubungan dan penghilangan tantangan terhadap keyakinan seseorang untuk diakui keberadaannya.

Agresi seringkali digunakan oleh manusia sebagai jalan untuk mengungkapkan perasaan dan menyelesaikan persoalan. Agresi terjadi dimana saja seperti perkuliahan antar pelajar, antar kampung bahkan antar negara. Agresi juga terjadi pada anak. Saat bermain anak saling bertengkar dengan mengejek, memukul atau melempar. Penelitian terdahulu

menunjukkan bahwa agresi pada anak dapat terbentuk karena setiap hari anak sering melihat dan menyaksikan kekerasan dalam rumah tangga baik secara langsung atau tidak langsung yang dilakukan ayah terhadap ibu dan anaknya sebagaimana penelitian Hartini (2009) bahwa anak mengadopsi perilaku agresinya dari hasil belajar melalui pengamatan anak kepada orang tua serta anak dapat meniru semua tingkah laku orang tua yang didapatnya dari kekerasan tersebut.

Bandura (dalam Hergenhahn & Olson, 1997) berpendapat bahwa perilaku agresif merupakan sesuatu yang dipelajari dan bukan perilaku yang dibawa individu sejak lahir. Perilaku agresif ini dipelajari dari lingkungan sosial seperti interaksi dengan keluarga, interaksi dengan teman sebaya, dan media massa melalui *modelling*. Agresi pada anak yang terjadi akibat pengaruh media massa berisi kekerasan (tayangan film) sebagaimana hasil penelitian Santhoso (1994) di Kotamadya Yogyakarta menunjukkan ada korelasi antara minat terhadap film kekerasan dengan kecenderungan perilaku agresi. Demikian juga menurut Santrock (2002) dan Kirsh (2006) bahwa tayangan kekerasan di televisi yang terus menerus ditonton oleh anak-anak menyebabkan meningkatnya agresi pada anak-anak.

Pada usia sekolah, perkembangan kognitif anak menjadikannya mampu melakukan fantasi. Isi fantasi banyak dipengaruhi oleh tontonan yang disaksikan oleh anak. Melalui tontonan tersebut, anak-anak mengetahui tokoh jahat dan tokoh baik sehingga timbul keinginan untuk berperilaku seperti tokoh-tokoh yang mereka kagumi. Penelitian Khumas, Hastjarjo, & Wimbarti (1997) menemukan bahwa ada hubungan antara fantasi agresi dan perilaku agresi pada anak-anak.

Menurut Cavell (2000) faktor yang menyebabkan perilaku agresi terdiri dari faktor biologi, faktor keluarga, sosial-kognitif, *peer* atau kelompok, akademik, guru-sekolah, dan komunitas. Faktor biologi berhubungan dengan faktor genetik (misalnya temperamen), masa perinatal dan mekanisme biologi. Faktor keluarga misalnya pola asuh dan *family disruptions*. Faktor teman sebaya misalnya karena adanya tekanan atau penolakan dari kelompok. Faktor sosial kognitif berhubungan dengan kurang memadainya kemampuan seseorang dalam memproses informasi sosial secara tepat.

Pendapat yang dikemukakan oleh Sears, Jonathan, & Anne (1991) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku agresi, diantaranya: 1) Proses belajar merupakan mekanisme utama yang menentukan perilaku agresi manusia. Menurut teori belajar, perilaku agresif didapatkan melalui proses belajar. Belajar melalui pengalaman, coba-coba (*trial and error*), pengajaran moral, instruksi, dan pengalaman terhadap orang lain; 2) Penguatan, dalam proses belajar atau pembentukan suatu tingkah laku, penguatan atau peneguhan memainkan peranan penting bila perilaku tertentu diberi ganjaran, kemungkinan besar individu akan mengulangi perilaku tersebut dimasa mendatang; bila perilaku tersebut diberi hukuman, kecil kemungkinan bahwa ia akan mengulangnya; 3) Imitasi, semua orang, dan anak khususnya, mempunyai kecenderungan kuat untuk meniru orang lain. Anak tidak melakukan imitasi secara sembarangan, tetapi anak lebih sering meniru tertentu daripada orang lain. Semakin penting, kuasa, berhasil seseorang, dan paling sering ditemui, semakin besar kemungkinan anak dan perilaku orang tua yang memenuhi kriteria tersebut, sehingga merupakan model utama bagi seorang anak.

Salah satu faktor penyebab terjadinya perilaku agresi adalah kontrol diri yang rendah (Wenar & Kerig, 2000). Menurut Hurlock (1990), kontrol diri seseorang berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan yang ada di dalam dirinya. Selain itu agresi dibedakan berdasarkan bagaimana perilaku itu dilakukan (Rahman, 2013) yakni, pertama, apakah agresi dilakukan secara langsung (langsung ditujukan pelaku kepada korban) atau tidak langsung (dilakukan oleh orang lain, atau ditujukan kepada orang atau bendayang berhubungan dengan sasaran agresi). Kedua apakah agresi dilakukan secara aktif (menyakiti orang lain dengan menunjukkan tindakan atau kata-kata) atau pasif (menyakiti

orang lain dengan tidak melakukan atau mengatakan sesuatu yang seharusnya dilakukan atau dikatakan). Ketiga, agresi dilakukan secara verbal(menyakiti orang lain melalui kata-kata) atau non fisik (menyakiti orang lain melalui tindakan).

Peplau, Taylor, dan Sears (dalam Rahman, 2013) mengungkapkan bahwa makna agresi secara norma sosial sebaiknya secara tegas membedakan antara *antisosial aggression* dengan *prosocial aggression*. Sedangkan berdasarkan latar belakangnya dibedakan menjadi *emotional aggression* yakni agresi yang dilatarbelakangi oleh perasaan marah dan emosional dan *instrumental aggression* yaitu agresi yang tidak ada kaitannya dengan perasaan marah. Agresi jenis kedua ini merupakan instrumen untuk mendapatkan tujuan lain yang dipandang lebih menarik seperti uang atau dalam rangka menunjukkan kekuasaan.

Baron dan Byrne (dalam Rahman, 2013) menyatakan kombinasi dari ketiga bentuk agresi menghasilkan delapan macam perilaku agresif, yaitu (1) Agresi langsung-aktif-verbal: meneriaki, menyoraki, mencaci, membentak, berlagak atau memamerkan kekuasaan, (2) agresi langsung-aktif-non verbal: serangan fisik, baik mendorong, memukul, maupun menendang dan menunjukkan gestur yang menghina orang lain, (3) agresi langsung-pasif-verbal: diam, tidak menjawab panggilan, (4) agresi langsung-pasif-nonverbal: keluar ruangan ketika target masuk, tidak memberi kesempatan target berkembang, (5) agresi tidak langsung-aktif-verbal: menyebarkan rumor negatif, menghinakan opini target pada orang lain, (6) agresi tidak langsung-aktif-nonverbal: mencuri atau merusak barang target, menghabiskan kebutuhan yang diperlukan target, (7) agresi tidak langsung-pasif-verbal: membiarkan rumor mengenai target berkembang, tidak menyampaikan informasi yang dibutuhkan target, (8) agresi tidak langsung-pasif-nonverbal; menyebabkan orang lain tidak mengerjakan sesuatu yang dianggap penting oleh target, tidak berusaha melakukan sesuatu yang dapat menghindarkan target dari masalah.

Agresivitas memiliki dampak buruk pada pelaku maupun korban. Perilaku agresif pada masa anak-anak dan remaja awal merupakan prediktor masalah anti sosial di masa berikutnya. Hal ini disebabkan pelaku cenderung akan kesulitan mengembangkan kemampuan menjalin relasi interpersonal yang sehat. Selain itu juga dapat berpengaruh pada masalah akademis di sekolah. Hal ini sebagaimana kajian yang telah dilakukan oleh Risser (2013) terhadap 1.067 siswa kelas 4 dan 5 yang menemukan fakta bahwa pada siswa perempuan agresi relasional memiliki korelasi negatif dengan prestasi akademik (performansinya di sekolah) dengan melakukan pengontrolan secara statistik terhadap aspek viktimisasi dan agresi tampak. Sedangkan pada siswa laki-laki agresi secara terbuka (*overt aggression*) memiliki korelasi negatif dengan performansinya di sekolah.

Berdasarkan paparan di atas maka dipandang penting untuk melakukan identifikasi mengenai level agresi pada siswa di sekolah. Hal ini diperlukan untuk menjadi pijakan melakukan program pencegahan dan penanganan yang akan diberikan kepada siswa.

Metode

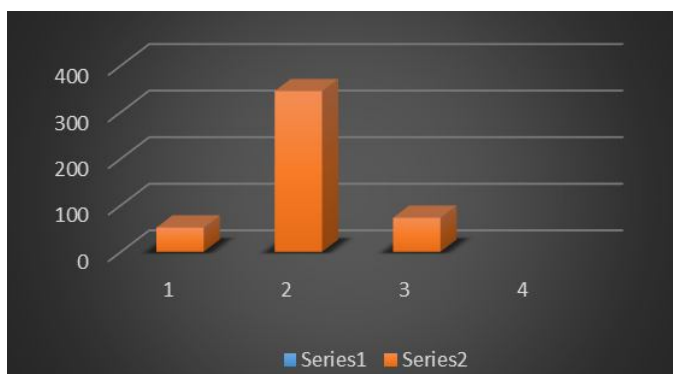
Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 470 anak dan remaja di area beresiko di Kota Semarang yang berasal dari dua sekolah dasar (N= 129) dan tiga sekolah menengah pertama (N=341), siswa laki-laki sebanyak 257 dan siswa perempuan sebanyak 215. Partisipan dipilih menggunakan metode cluster random sampling.

Pengambilan data menggunakan skala agresivitas yang terdiri dari 55 pernyataan. Skala ini memiliki indeks daya beda aitem yang bergerak antara 0,404 sampai 0,631 dengan koefisien reliabilitas (α) = 0,955. Berikut contoh aitem yang ada pada skala ini "*Mendorong teman yang menghalangi jalan saya ketika mau lewat*" dan "*Melotot ketika berbicara kepada teman agar ia takut pada saya*". Analisis data menggunakan statistik deskriptif dan uji

perbedaan menggunakan anava satu jalur. Seluruh perhitungan dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 21.0 for Windows.

Hasil

Berdasarkan hasil analisis terhadap 470 responden diperoleh rerata skor skala agresivitas 37,41 dengan deviasi standar sebesar 27,520. Selanjutnya, didasarkan pada kategorisasi yang disusun maka diketahui bahwa terdapat 52 responden berada pada kategori rendah, 345 responden berada pada kategori agresivitas sedang, dan sebanyak 73 responden berada pada kategori agresivitas tinggi.



Grafik 1. Kategorisasi agresivitas

Jumlah anak dan remaja laki-laki yang terlibat dalam penelitian ini ada 257 dan partisipan perempuan sebanyak 213. Pada kelompok siswa laki-laki diperoleh rerata sebesar 41,57 dengan deviasi standar 28,333. Sedangkan pada kelompok partisipan perempuan diperoleh rerata 32,39 dengan deviasi standar sebesar 25.686. Sebelum dilakukan uji perbedaan untuk melihat apakah ada perbedaan yang signifikan antara partisipan laki-laki dan perempuan maka dilakukan uji homogenitas data. Berdasarkan hasil uji homogenitas diperoleh levene statistic = 4,967 dengan signifikansi sebesar 0,26 ($p > 0,05$), hal ini berarti bahwa sebaran data bersifat homogen. Kemudian dilanjutkan dengan analisis varians satu jalur (one way anova). Berdasarkan hasil uji anava diperoleh nilai $F = 13,307$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Berikut ini ringkasan tabel anava:

Tabel 1. Ringkasan Hasil Anava Agresivitas anak dan remaja Laki-laki serta anak dan remaja Perempuan

Agresivitas	Jumlah kuadrat	Db	Rerata kuadrat	F	Sig
Antar kelompok	9820.171	1	9820.171	13.307	.000
Dalam kelompok	345371.576	468	737.973		
Total	355191.747	469			

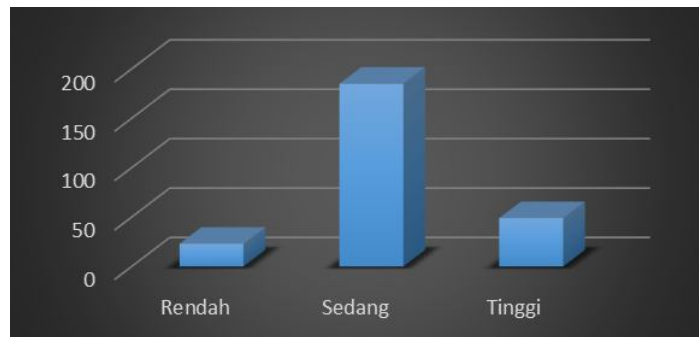
Hasil analisis menggunakan anava satu jalur diperoleh fakta bahwa terdapat perbedaan yang signifikan derajat agresivitas antara anak dan remaja laki-laki dengan anak dan remaja

perempuan. Selanjutnya dilakukan identifikasi kategori (*level*) agresivitas berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 2. Prosentase agresivitas anak dan remaja berdasarkan kategori dan jenis kelamin

Agresivitas	Siswa laki-laki	%	Siswa Perempuan	%
Rendah	23	8,95 %	29	13,62 %
Sedang	185	71,98 %	160	75,11 %
Tinggi	49	19,07 %	24	11,27 %

Berdasarkan data dalam tabel 2, diketahui pada remaja laki-laki prosentase agresivitas pada kategori tinggi lebih banyak dibandingkan pada kategori rendah, sedangkan pada kelompok remaja perempuan terjadi sebaliknya.

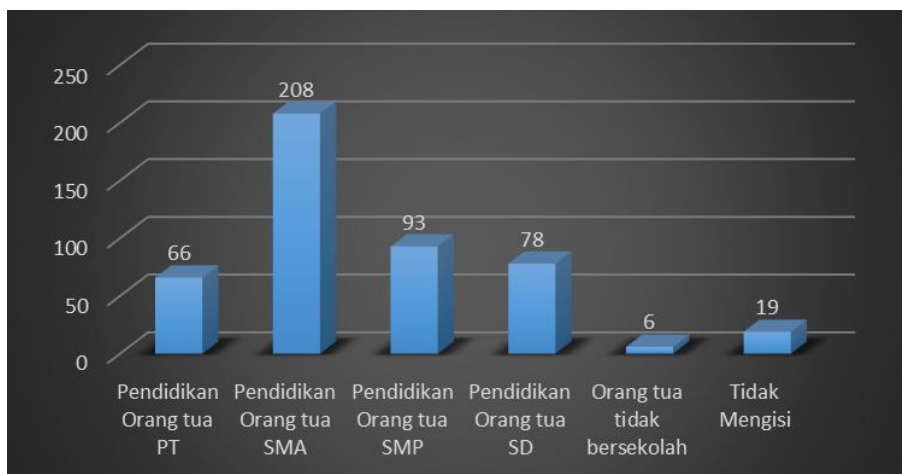


Grafik 2. Kategorisasi Agresivitas pada anak dan remaja laki-laki



Grafik 3. Kategorisasi Agresivitas pada anak dan remaja perempuan

Selanjutnya dilakukan identifikasi dari latar belakang pendidikan orang tua yang dikategorikan dalam tidak sekolah, lulusan sekolah dasar (SD), lulusan Sekolah menengah pertama (SMP), Sekolah menengah atas (SMA) dan perguruan tinggi (PT). Hal ini ditujukan agar diketahui salah satu faktor dari status sosial ekonomi remaja yang menjadi subjek dalam penelitian ini.



Grafik 4. Latar belakang pendidikan orang tua

Selanjutnya dilakukan analisis deskripsi terhadap kategori agresivitas pada anak dan remaja laki-laki dan perempuan yang didasarkan pada latar belakang pendidikan orang tua.

Tabel 2. Prosentase agresivitas anak dan remaja berdasarkan latar belakang pendidikan orang tua

Agresivitas	PT	%	SMA	%	SMP	%	SD	%	Tdk Sekolah	
Rendah	9	13,64	20	9,62	8	8,6	15	19,23	0	0
Sedang	46	69,69	150	72,12	71	76,34	55	70,51	6	100
Tinggi	11	16,67	38	18,26	14	15,06	8	10,26	0	0
Total	66	100	208	100	93	100	78	100	6	100

Diskusi

Berdasarkan hasil analisis diketahui terdapat 52 anak dan remaja (11,06%) berada pada kategori rendah, 345 anak dan remaja (73,4 %) berada pada kategori agresivitas sedang, dan sebanyak 73 anak dan remaja (15,53 %) berada pada kategori agresivitas tinggi. Wenar & Kerig (2000) memaparkan ada beberapa faktor yang dinilai berkontribusi terhadap perkembangan perilaku agresif pada anak yakni pertama kontrol diri. Kontrol diri sangat diperlukan untuk memahami norma (*normative functioning*) dan diharapkan dapat berperan untuk mengontrol impuls-impuls seiring bertambahnya usia. Sosialisasi dini mengenai kontrol diri terutama sekali penting karena anak usia dibawah tiga tahun dan anak-anak pra sekolah memiliki hasrat yang kuat untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan secara segera (*immediate gratification*). Kedua, regulasi emosi yang merupakan aspek spesifik dari kontrol diri yang berpengaruh terhadap perkembangan *conduct disorder* (gangguan perilaku). Anak-anak yang secara terus menerus dihadapkan pada penderitaan keluarga, miskinnya pengasuhan, derajat konflik yang sangat tinggi seperti adanya ekspresi emosi yang tinggi dan hanya mendapatkan sedikit bantuan untuk mengelola emosi mengatasi stress dan orang tua yang kurang terampil. Anak-anak kemudian tumbuh dan berkembang menjadi anak yang

beresiko gagal untuk mengembangkan strategi yang tepat untuk koping dengan emosi negatif dan mengelola ekspresinya. Selain faktor internal, konteks interpersonal seperti pengaruh keluarga berperan terhadap perilaku buruk pada anak. Kedekatan yang tidak aman (*insecure attachment*) berkaitan dengan masalah-masalah perilaku anak pra sekolah seperti permusuhan, melawan, dan menyimpang. Hubungan kelekatan yang tidak aman juga merupakan prediktor agresivitas pada siswa sekolah dasar perempuan namun tidak pada anak laki-laki. Selain itu faktor permusuhan dalam keluarga, psikopatologi pada orang tua seperti orang tua yang menyalahgunakan obat, ibu yang mengalami depresi, atau orang tua yang mengalami gangguan kepribadian antisosial. Selain itu faktor pengasuhan yang keras dan transmisi agresivitas intergenerasi. Agresivitas tidak hanya stabil ada dalam satu generasi tetapi antar generasi. Faktor yang selanjutnya yakni pengasuhan yang tidak konsisten. Selain faktor dalam keluarga juga terdapat faktor dalam relasi dengan teman sebaya yang memiliki keterkaitan erat dengan perilaku agresif.

Responden yang berada pada masa kanak-kanak akhir dan masa remaja awal diketahui memiliki agresivitas sebagian besar pada kategori sedang dan 15,53 % pada kategori tinggi. Agresivitas pada sekelompok siswa ini tidak muncul secara tiba-tiba, kemunculan perilaku agresif pada masa remaja awal melalui proses yang panjang. Periode masa 1 sampai dengan 3 tahun menurut Herbert (2005) seringkali disebut sebagai periode yang sensitif berkenaan dengan perkembangan dari banyak gangguan tingkah laku (*conduct disorder*). Gangguan ini disebabkan karena ketidakmampuan orang tua (untuk berbagai alasan, seperti struktur keluarga, emosi atau sosial) untuk menghadapi perilaku memaksa yang dilakukan anak dalam cara yang tepat yang akan mengantarkan anak pada tahapan perkembangan moral anak pada periode perkembangan selanjutnya.

Perilaku agresif merupakan salah satu dari bentuk delikueni. Perilaku delikueni itu sendiri mengalami masa puncak pada usia 15 atau 16 tahun pada anak laki-laki dan usia 14 tahun pada anak perempuan (Herbert, 2005). Berbagai penelitian dari masa ke masa dalam berbagai budaya menunjukkan derajat yang tinggi pada kontinuitas intrapersonal, yakni bahwa seseorang yang lebih agresif dibandingkan sebayanya pada masa kanak-kanak cenderung demikian pula dimasa dewasa. Reviu yang dilakukan oleh Loeber dan Hay (dalam Schroeder & Gordon, 2002) mengenai perilaku agresif, terdapat indikasi agresif secara fisik paling tinggi diawal kehidupan dan mengalami penurunan secara bertahap sampai pada masa kanak-kanak menengah dan mengalami penurunan terus hingga usia 14-16 tahun.

Menurut Bronfenbrenner (dalam Johnson & Malow-iroff, 2008) pengaruh lingkungan lapisan paling dalam yang disebut mikrosistem adalah teman sebaya dan keluarga. Kemudian dilingkaran sesudahnya yang disebut eksosistem meliputi sistem di masyarakat sekitar dan media massa, sedangkan pada lingkaran terluar yang disebut makrosistem terdiri dari budaya dan masyarakat secara luas (*society*). Antar sistem ini saling berinteraksi dalam berbagai cara dan kompleks dan hal ini menjadikan seseorang mengarah pada aktivitas atau perilaku tertentu.

Santrock (1995) mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang merupakan prediktor agresivitas adalah peranan orang tua. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Diana (2009) mengenai komunikasi remaja-orangtua dan agresivitas pelajar pada tingkat sekolah menengah atas diketahui bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara komunikasi remaja dan orang tua dengan agresivitas. Sehingga dapat dikatakan semakin rendah komunikasi yang ada antara remaja (anak) dengan orang tua maka semakin tinggi agresivitasnya. Trisnawati, Nauli, & Agrina (2014) melakukan studi pada siswa SMK di Pekanbaru diketahui bahwa pola asuh, teman sebaya dan frustrasi berpengaruh terhadap perilaku agresif.

Lebih lanjut Munawir (2016) meneliti siswa SMA Peraya diperoleh fakta bahwa pola asuh permisif dan otoriter memiliki korelasi yang positif dengan perilaku agresif sedangkan

pola asuh otoritatif berkorelasi negatif dengan perilaku agresif. Kajian terhadap agresivitas pada siswa SMP dilakukan oleh Firdaus, Muhari, Christiana, & Pratiwi (2013) diketahui bahwa penyebab internal perilaku agresif adalah frustrasi, emosi, keinginan untuk bercanda, mengimitasi perilaku orang lain, dan kebiasaan. Sedangkan faktor eksternal diantaranya kurangnya perhatian orang tua, adanya konflik dengan siswa lain, adanya konflik dengan keluarga, pengaruh pergaulan, dan lingkungan. Terkait pengaruh lingkungan, kajian dari Bradshaw, Goldweber, & Garbarino (2013) menunjukkan bahwa penolakan sosial pada derajat ringan serta lingkungan yang banyak kekerasan meningkatkan resiko agresivitas pada remaja awal.

Antonishak, Sutfin, & Reppucci (2005) menjelaskan teman sebaya memainkan peran yang penting dari masa kanak-kanak hingga remaja. Relasi dengan teman sebaya berkaitan dengan harga diri, identitas peran jenis kelamin, citra raga, dan prestasi akademik. Selain itu juga berhubungan dengan permasalahan perilaku. Salah satu dari prinsip dasar relasi teman sebaya (Brown, Bakken, Ameringer, & Mahon, 2008) adalah hubungan dengan teman sebaya bersifat resiprokal yang merupakan proses transaksional. Sehingga ada proses timbal balik antar mereka dalam mempengaruhi kemunculan perilaku tertentu antara dua orang ataupun dalam sebuah kelompok.

Berdasarkan analisis varians satu jalur (*one way anova*) diperoleh nilai $F = 13,307$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Rerata skor responden laki-laki (siswa) diperoleh sebesar 41,57 dengan $SD = 28,333$. Sedangkan pada kelompok responden perempuan diperoleh rerata 32,39 dengan $SD = 32,39$. Berdasarkan hasil tersebut maka secara umum anak dan remaja laki-laki lebih agresif dibandingkan anak dan remaja perempuan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Aulya, Ilyas, & Ildil (2016) yang dilakukan terhadap 78 di diketahui terdapat perbedaan yang signifikan perilaku agresif pada siswa laki-laki dan siswa perempuan. Siswa laki-laki terindikasi lebih agresif dari pada siswa perempuan.

Simpulan Dan Rekomendasi

Agresivitas pada anak dan remaja di area beresiko secara umum berada pada kategori sedang dan lebih dari 10 % berada pada kategori tinggi. Selain itu diketahui secara signifikan anak dan remaja laki-laki lebih agresif dari pada anak dan remaja perempuan. Berdasarkan temuan ini maka perlu ada perhatian yang memadai agar masalah ini tidak berkembang menjadi lebih buruk. Sehingga penting adanya program pencegahan maupun penanganan yang tepat dengan mempertimbangkan faktor jenis kelamin siswa maupun faktor lainnya di sekolah dengan melibatkan pihak sekolah dan orang tua.

Kepustakaan

- Antonishak, J., Sutfin, E. L., & Reppucci, N. D. (2005). Community Influence on Adolescent Development. In T. P. Gullotta & G. R. Adams (Eds.), *Handbook of Adolescent Behavioral Problems: Evidence Based Approaches to Prevention and Treatment*. New York: Springer.
- Aulya, A., Ilyas, A., & Ildil. (2016). Perbedaan perilaku agresif siswa laki-laki dan siswa perempuan. *Jurnal Education*, 2(1), 92–97.
- Bradshaw, C. P., Goldweber, A., & Garbarino, J. (2013). Linking social–environmental risk factors with aggression in suburban adolescents: the role of social–cognitive mediators. *Psychology in the School*, 50(5), 433–451. <http://doi.org/10.1002/pits>

- Brown, B. B., Bakken, J. P., Ameringer, S. W., & Mahon, S. D. (2008). A comprehensive conceptualization of the peer influence process in adolescence. In M. J. Prinstein & K. A. Dodge (Eds.), *Understanding peer influence in children and adolescents*. New York: The Guilford Press.
- Cavell, T. A. (2000). *Working With Parents of Aggressive Children*. Washington, DC: APA.
- De Rivera, J. (2003). Aggression, violence, evil, and peace. In T. Millon, M. J. Lerner, & I. B. Weiner (Eds.), *Handbook of psychology: Personality and social psychology* (pp. 569–598). Danvers: John Wiley & Son, Inc.
- Diana, R. R. (2009). Komunikasi remaja-orangtua dan agresivitas pelajar. *Jurnal Psikologi*, 11(2), 141–150.
- Firdaus, M. T., Muhari, H., Christiana, E., & Pratiwi, T. I. (2013). Faktor-faktor penyebab perilaku agresif pada siswa di SMP kelurahan kedung asem surabaya. *Jurnal BK Unesa*, 2(1), 68–78.
- Hartini, L. (2009). *Agresi Anak Yang Tinggal Dalam Keluarga Dengan Kekerasan Rumah Tangga*. Universitas Guna Dharma.
- Herbert, M. (2005). *Developmental problems of childhood and adolescence: Prevention, treatment and training*. Victoria: Blackwell Publishing.
- Hergenhahn, B. R., & Olson, M. H. (1997). *An Introduction to Theories of Learning*. New Jersey: Prentice Hall International Inc.
- Hurlock, E. B. (1990). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. (Istiwidayanti, Soedjarwo, & R. M. Sijabat, Eds.). Jakarta: Erlangga.
- Johnson, P. B., & Malow-i-roff, M. S. (2008). *Adolescent and Risk: Making Sense of Adolescent Psychology*. United States of America: Praeger Publisher.
- Khumas, A., Hastjarjo, D., & Wimbari, S. (1997). Peran Fantasi Agresi Terhadap Perilaku Agresif Anak-Anak. *Jurnal Psikologi*, 1, 21–29.
- Kirsh, S. J. (2006). Cartoon violence and aggression in youth. *Aggression and Violent Behavior*, 11, 547–557.
- Koeswara, E. (1988). *Agresi manusia*. Bandung: PT. Eresco.
- Munawir, M. (2016). Dampak perbedaan pola asuh terhadap perilaku agresif remaja di SMA Peraya. In *Prosiding Seminar ASEAN: 2nd Psychology and Humanity- 19-20 Pebruari 2016* (pp. 256–262).
- Myers, D. G. (2002). *Social Psychology* (7th Editio). North America: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Rahman, A. A. (2013). *Psikologi Sosial: Integrasi pengetahuan wahyu dan pengetahuan empirik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Risser, S. D. (2013). Relational Aggression and Academic Performance in Elementary School. *Psychology in the Schools*, 50(1), 13–26.
- Santhoso, F. B. (1994). *Hubungan antara Minat Terhadap Film Kekerasan di Televisi dan*

Intensitas Komunikasi Remaja-Orang Tua dengan Kecenderungan Perilaku Agresif Remaja Di Kotamadya Yogyakarta. Universitas Gajah Mada.

Santrock, J. W. (1995). *Life span development: Perkembangan sepanjang hidup*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Santrock, J. W. (2002). *Live-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. (J. Damanik & A. Chusairi, Eds.) (Ed. 5). Jakarta: Penerbit Erlangga.

Schroeder, C. S., & Gordon, B. N. (2002). *Assessment and treatment of childhood problems* (Second Edi). London: The guilford press.

Sears, D. O., Jonathan, L. F., & Anne, P. (1991). *Psikologi Sosial*. (Adriyanto & Soekrisno, Eds.) (5th editio). Jakarta: Erlangga.

Trisnawati, J., Nauli, F. A., & Agrina. (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif remaja di SMK Negeri 2 Pekanbaru. *JOM PSIK*, 1(2), 1–9.

Wenar, C., & Kerig, P. (2000). *Developmental Psycopathology: From Infancy Through Adolescence*. Singapore: McGraw-Hill.